
Proses *Coming Out* Lesbian di Media Sosial X

Nina Anjani¹, Antari Ayuning Arsi²

¹²Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email : ¹ninanjaani@students.unnes.ac.id, ²antari.ayu@mail.unnes.ac.id

Diterima	24	September	2025
Disetujui	24	Desember	2025
Dipublish	12	Desember	2025

Abstract

Coming out is an important process in the lives of individual lesbians, related to disclosing sexual orientation to others. In Indonesia, where heteronormative norms are still strong and stigma against the LGBT community is also high, this process often presents its own challenges. Social media, particularly the X platform, has become an alternative space for lesbian individuals to express their sexual identity more safely and controllably. This research aims to understand how lesbian individuals utilize social media, specifically the X platform, as a safe space in the process of coming out and expressing their identity. Using a qualitative approach through in-depth interviews with three sources, this research was analyzed using Erving Goffman's dramaturgical theory and stigma theory. The research findings indicate that social media platform X provides individuals with the freedom to form a more authentic digital identity, while also serving as an alternative stage where they can express themselves more openly without direct social pressure. Features like anonymous accounts, audience control, and the presence of supportive communities allow speakers to create safe spaces that are difficult for them to find in real life. The coming out process they undergo is selective, deliberate, and a form of symbolic resistance against the heteronormative norms that dominate society. This research confirms that social media is not merely a communication tool, but has become an important social space in the dynamics of identity and resistance to social stigma.

Keywords: *Coming Out, Lesbian, LGBT, Media Sosial, X*

Abstrak

Coming out merupakan proses penting dalam kehidupan individu lesbian yang berkaitan dengan pengungkapan orientasi seksual kepada orang lain. Di Indonesia, di mana norma heteronormatif masih kuat dan stigma terhadap komunitas LGBT juga masih tinggi, proses ini seringkali menjadi tantangan tersendiri. Media sosial, khususnya platform X, menjadi ruang alternatif bagi individu lesbian untuk mengungkapkan identitas seksualnya secara lebih aman dan terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu lesbian memanfaatkan media sosial, khususnya platform X, sebagai ruang aman dalam proses *coming out* dan ekspresi identitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap tiga narasumber, penelitian ini dianalisis menggunakan teori dramaturgi dan teori stigma Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa



media sosial X memberikan keleluasaan bagi individu untuk membentuk identitas digital yang lebih autentik, sekaligus menjadi panggung alternatif tempat mereka dapat mengekspresikan diri secara lebih terbuka tanpa tekanan sosial langsung. Fitur-fitur seperti akun anonim, kontrol audiens, serta keberadaan komunitas yang suportif memungkinkan narasumber menciptakan ruang aman (*safe space*) yang sulit mereka temukan dalam kehidupan nyata. Proses *coming out* yang mereka jalani bersifat selektif, penuh pertimbangan, dan menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap norma heteronormatif yang dominan di masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan menjadi ruang sosial penting dalam dinamika identitas dan perlawanan terhadap stigma sosial.

Kata kunci: *Coming Out, Lesbian, LGBT, Media Sosial, X*

Pendahuluan

Orientasi seksual dan identitas gender sudah lama menjadi topik perdebatan sosial di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang disingkat dengan LGBT, kembali menjadi diskusi publik akhir-akhir ini. Kelompok yang dianggap memiliki kelainan seksual ini direspon secara negatif oleh masyarakat umum karena dianggap amoral dan bertentangan dengan nilai-nilai moral, agama, dan Pancasila (Wibowo, 2015). Keberadaan komunitas LGBT masih menuai pro dan kontra dalam masyarakat, khususnya masyarakat agamis dan non-agamis.

Secara umum, LGBT meliputi beberapa kelompok orientasi seksual, yakni; *lesbian* yang merupakan istilah untuk menyebut wanita yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual terhadap wanita lain; *gay* yang merupakan istilah untuk menggambarkan ketertarikan seorang pria kepada pria lainnya baik secara fisik dan emosional; *bisexual* menggambarkan ketertarikan seorang individu terhadap dua jenis gender atau lebih; dan *transgender*, istilah ini digunakan untuk mempresentasikan kebingungan seseorang terhadap identitas dirinya. Sedikit berbeda dengan lesbian, gay, dan biseksual, seorang transgender tidak memiliki ketertarikan khusus terhadap sesama jenis (Nandasari & Putri, 2022; Saleh, 2024; Adillah & Rimapradesi, 2024).

Dari beragam identitas yang tergabung dalam komunitas LGBT, kelompok lesbian menghadapi tantangan yang khas dan kompleks, terutama karena berada di persimpangan antara gender dan orientasi seksual yang terstigmatisasi. Kalangan kontra mengatakan bahwa LGBT merupakan seks yang menyimpang dan bisa merusak tatanan sosial. Pendapat ini biasanya disuarakan oleh kalangan agamawan maupun budayawan di Indonesia (Santoso, 2016).

Menjadi seorang perempuan yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual terhadap sesama perempuan menjadikan kaum lesbian menghadapi tekanan ganda baik dari sistem patriarki maupun dari stigma terhadap orientasi seksual mereka. Stigma negatif terhadap kaum lesbian ini masih sangat kuat di Indonesia, terlihat dari adanya diskriminasi, penolakan sosial, hingga kekerasan baik secara verbal maupun fisik, berbagai hal negatif inilah yang kemudian membuat kelompok lesbian merasa tidak memiliki ruang aman. Di tengah kondisi sulit tersebut, media sosial muncul sebagai ruang baru yang menawarkan kemungkinan untuk bebas mengekspresikan identitas dan pengalaman secara lebih terbuka. Media sosial merupakan sebuah media online yang penggunaanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual (Rafiq, 2020, 19).

Melalui media sosial, memungkinkan kaum lesbian untuk melakukan proses *coming out* dengan cara yang lebih aman dan terkontrol,



mengurangi resiko penolakan sosial bahkan mereka dapat berbagi pengalaman, menjalin hubungan, menemukan komunitas yang sama dan membangun rasa solidaritas untuk membantu mereka dalam proses *coming out*. *Coming out* merupakan suatu bentuk penerimaan diri sendiri dan pengakuan kepada orang lain bahwa dirinya adalah seorang homoseksual, tidak ada lagi perasaan ragu dan malu untuk membuka orientasi seksualnya yang berbeda dengan individu pada umumnya (Kelly dalam Dewanti et al., 2015). *Coming out* juga merupakan proses yang paling memberatkan karena individu tersebut melakukan penegasan identitas seksual sebagai seorang lesbian atau gay terhadap dirinya sendiri dan orang lain (Oetomo dalam Cahyani et al., 2024).

Dengan adanya platform media sosial seperti X, Instagram, dan TikTok, dapat menjadi sarana penting dalam membentuk narasi identitas dan mendukung proses *coming out*. Secara khusus, X menjadi salah satu media sosial yang berperan signifikan dalam proses *coming out* di kalangan lesbian. Mengutip informasi data dari We Are Social dapat diketahui bahwa media sosial X tergolong dalam 10 besar aplikasi media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia, dengan persentase sebesar 60,2% (Riyanto dalam Putri & Rahayu, 2023, 70). Berbeda dengan platform lain, X memberikan ruang yang lebih terbuka dan memungkinkan penggunaanya untuk menyuarakan opini, berbagi cerita, dan membentuk komunitas berbasis solidaritas.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Erving Goffman, kehidupan merupakan panggung teater yang terdiri atas dua bagian yakni *front stage* dimana aktor atau individu menampilkan peran formal yang diinginkan oleh masyarakat (Rinawati, 2006) dan *back stage* sebagai kawasan bagi aktor untuk tidak menyembunyikan impresi yang dimunculkannya, tetapi justru

menampilkannya secara terbuka (Medlin, 2008), di platform ini banyak pengguna lesbian yang membagikan pengalaman, saling memberikan dukungan emosional, dan membangun narasi kolektif tentang perjuangan dan keberadaan mereka.

Pengalaman *coming out* kelompok lesbian ini kemudian menjadi penting ditelaah lebih jauh untuk mengetahui apa yang menjadi alasan utama mereka memilih X sebagai media untuk membantu mereka melakukan proses *coming out*, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan ketika mereka memutuskan untuk melakukan proses *coming out* tersebut. Penelitian terhadap ruang aman bagi kelompok lesbian ini membawa kebaruan dengan komunitas lesbian sebagai subjek penelitian dan alasan yang melatarbelakangi pemilihan X sebagai media yang membantu dalam proses *coming out* serta dampak yang timbul setelah melakukan proses *coming out* sebagai fokus penelitian yang tentunya berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada gay atau kelompok LGBT secara umum dan terbatas pada media konvensional seperti penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Sukardani (2023), penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021), dan penelitian yang ditulis oleh Rustinawati et al., (2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami pengalaman subjektif para informan khususnya dalam proses *coming out* sebagai lesbian di media sosial X. Studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif orang pertama, yakni narasi para informan itu sendiri. Strauss dan Corbin berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang akan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat



diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik maupun cara-cara lain dari pengukuran (Sujarweni, 2023, 19). Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil pada penelitian ini menggunakan teori stigma dan dramaturgi Erving Goffman. Goffman membagi stigma menjadi dua jenis yakni stigma diskredit (*discredit stigma*) dan stigma diskreditabel (*discreditable stigma*), menurutnya stigma adalah bentuk reaksi sosial dari masyarakat atas perilaku yang telah dilakukan oleh individu. Teori dramaturgi menggambarkan individu tidak hanya mengambil peran orang lain, tetapi juga bergantung terhadap orang lain untuk melengkapi citra diri, bermain peran karena dituntut oleh peran-peran sosial yang berlawanan interaksinya (Mulyana dalam Hamidah & Legowo, 2017).

Penelitian dilakukan secara daring melalui panggilan suara, panggilan video (*videocall*), dan pesan text (*chatting*) di platform media sosial X. Subjek dalam penelitian ini ialah individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai lesbian dan telah melakukan proses *coming out* secara terbuka melalui media sosial X. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berusia minimal 20 tahun, (2) aktif menggunakan media sosial X dan pernah membagikan pernyataan *coming out* secara eksplisit di X. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang. Jumlah ini dianggap cukup karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data dibanding kuantitas informan.

Proses pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei, tahun 2025. Terdapat tiga teknik utama dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni, pertama melalui wawancara yang dilakukan secara daring untuk menggali pengalaman pribadi informan terkait identitas, proses *coming out*, dan dampak sosial yang dirasakan. Kedua, melalui

observasi media sosial dengan menelusuri akun X para informan untuk memahami bagaimana mereka menyampaikan identitas dan berinteraksi di ruang digital. Ketiga, analisis konten dengan mengkaji unggahan, retweet, balasan, dan bio akun X yang berkaitan dengan identitas seksual dan *coming out*.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijabarkan hasil temuan yang didapatkan peneliti, meliputi profil informan, latar belakang yang menjadi alasan dipilihnya media sosial X sebagai media pendukung informan dalam melakukan proses *coming out*, dampak yang diperoleh informan ketika memutuskan untuk melakukan *coming out* baik dampak positif maupun negatif, serta proses *coming out* dalam analisis teori stigma dan dramaturgi milik Erving Goffman.

Profil Informan

Terdapat lima informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Informan pertama L, merupakan seorang wanita berusia 24 tahun yang tinggal di Yogyakarta. Ia adalah anak pertama dan memiliki dua adik perempuan yang masih sama-sama kuliah di tahun pertama. Kesibukannya sekarang hanya menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dan terkadang pergi bermain bersama teman-temannya. L mulai aktif menggunakan X sekitar tahun 2022 untuk melihat informasi di base kampus, postingan tentang anime dan *gaming*, berita terkini, dan untuk mencari teman di komunitas *sapphic* (komunitas lesbian). Cara L berinteraksi atau mengekspresikan dirinya di X ini adalah dengan memposting ulang (*retweet*) postingan fandom atau postingan yang relevan dengan kondisinya, serta menjadikan akun X sebagai tempat bercerita, dan berbalas komentar atau



pesan dengan sesama mutual. L menjelaskan bahwa latar belakang ia menjadi seorang lesbian adalah karena cinta monyet yang ia rasakan terhadap teman perempuannya saat duduk di bangku sekolah dasar (SD), L merasa protektif kepada satu teman tersebut dan cemburu ketika teman perempuannya ini lebih dekat dengan teman lainnya. Namun, ia baru mulai bisa menerima dan mendefinisikan identitas seksualnya sebagai lesbian saat di bangku perkuliahan.

Informan L menyatakan bahwa ia pernah melakukan *coming out* di kehidupan nyata kepada beberapa orang terdekat seperti Ayah, teman SMP, dan teman dekat kuliah. L menjelaskan bahwa proses saat *coming out* di kehidupan nyata ada dua jalur, yang pertama ia mengaku secara langsung bahwa ia lesbian dan yang kedua adalah orang lain menemukan akun X nya secara tidak sengaja atau memergokinya sedang membaca cerita yang mengandung unsur lesbian di X.

Informan kedua yakni seorang wanita berusia 23 tahun yang kerap disapa K. K tinggal di Jember dan merupakan mahasiswa yang sedang menempuh studi magister (S2) di salah satu kampus di Jakarta. K merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, ia memiliki satu kakak perempuan yang usianya terpaut jauh, yaitu 14 tahun. K aktif di X sejak tahun 2018 namun baru membuat akun khusus pada tahun 2022 dan mulai aktif berinteraksi di X sejak 2024. K biasa menggunakan X untuk curhat sekaligus menuangkan ide, terkadang menjadikan X sebagai galeri online karya kecilnya karena ia hobi menulis dan membuat *sketch*, juga biasa K gunakan untuk mengobrol di komunitas lesbian. K menuturkan bahwa alasan ia menjadi seorang lesbian tidak berawal dari trauma, ia menyadari dari awal bahwa ia memang tertarik kepada perempuan. Informan K juga mengaku bahwa ia sempat *denial* dan masih bertanya-tanya tentang identitas seksualnya.

Informan K membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk kemudian menerima bahwa memang seperti inilah identitas seksualnya, tepatnya ketika informan K duduk di bangku perkuliahan. Informan K mengaku bahwa ia sudah pernah melakukan *coming out* di kehidupan nyata kepada orang terdekat yakni kakak perempuannya.

Informan yang ketiga adalah seorang karyawan swasta berusia 23 tahun dan berdomisili di Lombok. LY merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik laki-lakinya berusia 20 tahun dan kedua orangtuanya bercerai saat ia kelas 3 SD. Kesibukan LY selain bekerja di salah satu kantor swasta ternama ia juga aktif berolahraga gym dan bermain basket. LY aktif menggunakan X sejak tahun 2022, ia biasa menggunakan X untuk berkeluh kesah, melihat berita yang masih *hype*, dan sebagainya. LY juga gemar berinteraksi di X dengan ikut meramaikan obrolan publik seperti membalas cuitan di base khusus lesbian, dan menjawab cuitan para mutualnya yang lewat di timeline beranda. LY menyatakan bahwa latar belakang ia menjadi bagian dari komunitas lesbian ini tidak tau sejak kapan pastinya, ia menuturkan bahwa ia merasa setiap melihat perempuan hal pertama yang ia rasakan adalah tertarik atau *attractive*, yang kemudian menjadikan tanya pada diri LY seperti bagaimana rasanya menjadi atau memiliki pasangan perempuan yang cantik dan menarik. LY juga menyatakan bahwa ketertarikannya terhadap perempuan tidak serta merta akibat trauma terhadap laki-laki atau kurangnya peran ayah yang ia terima, dengan jelas ia menegaskan bahwa ia memang hanya benar-benar lebih tertarik kepada perempuan.

Proses penerimaan diri dari fase *denial* yang dialami LY berakhir ketika SMA tepatnya saat ia kelas 3 SMA. Sebelumnya LY juga sudah sempat untuk mencoba membangun hubungan dengan lawan jenis, namun hubungannya dengan lawan jenis selalu berujung menjadi teman. LY menjadi semakin yakin bahwa memang ia lebih terbuka untuk menjalin hubungan dengan perempuan. LY



mengungkapkan jika ia belum pernah melakukan *coming out* di kehidupan nyata kepada keluarga atau kerabatnya, namun ia sudah pernah melakukan *coming out* kepada kedua teman dekatnya.

Informan keempat berasal dari Yogyakarta dan merupakan seorang mahasiswa jurusan DKV di salah satu kampus di Yogyakarta. C seorang perempuan berumur 22 tahun dengan kesibukan sehari-harinya menyusun tugas akhir. C berasal dari keluarga kelas menengah dan memiliki satu adik laki-laki yang sekarang sedang duduk di bangku SMA. Ia biasanya menggunakan X untuk membaca cerita (*Alternate Universe* — AU), menulis, dan mencari teman atau pacar. C banyak berinteraksi dengan sesama mutualitynya menggunakan bahasa Inggris dan ia lebih suka mengekspresikan dirinya di X dengan sejujurnya secara terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi dan itulah alasan mengapa ia suka untuk membagikan pendapatnya terkait apapun yang sedang hangat diperbincangkan di media sosial X khususnya. C mengaku bahwa awal mula ia menjadi bagian dari komunitas lesbian ini adalah sejak ia berusia 8 tahun. Informan C tidak mengalami fase *denial* sejak awal dan ia sudah menerima identitas seksualnya yang berbeda dengan orang lain pada umumnya. Dalam wawancara ini C mengatakan bahwa ia memberanikan diri untuk *coming out* kepada teman terdekatnya yang ternyata juga merupakan bagian dari komunitas lesbian.

Informan terakhir dalam penelitian ini adalah M seorang karyawan swasta di salah satu kantor di Tangerang dan berusia 25 tahun, kesibukan M selain bekerja adalah mengikuti *online course* untuk meningkatkan skill-nya. M merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang ketiga-tiganya adalah perempuan. M aktif menggunakan X sejak 2017 untuk mencari info, meng-update kehidupan, hingga mencari teman sesama komunitas. Cara M

berinteraksi atau mengekspresikan dirinya di X dengan membuat cuitan yang sesuai dengan keadaan yang sedang dialaminya, ia juga suka untuk membalas kutipan cuitan orang lain yang sesuai dengan keadaannya, dan ikut berdiskusi di base komunitas, sekedar memberi saran atau menjawab pertanyaan. Latar belakang M menjadi bagian dari komunitas lesbian ini pada awalnya karena saat umur belasan sekitar akhir SMP atau awal SMA ia merasa memiliki perasaan dan minat berbeda dengan lingkungan sekitar. Kemudian saat ia memainkan X ia menemukan konten terkait hubungan romantis antar sesama wanita, ia melihat akun tersebut dan merasa *related* dengan konten-kontennya jadi M tidak merasa sendirian, kemudian ia bergabung ke komunitas lesbian tersebut. Ia menjelaskan juga bahwa ia pernah memiliki pacar lawan jenis untuk pertama kali namun ia merasa tidak bisa terkoneksi dengan pacar lawan jenisnya tersebut. Ia menyatakan bahwa ia tetap berteman dan berinteraksi dengan laki-laki namun M menghindari dirinya terikat hubungan romantis kembali dengan mereka. Dalam wawancara M juga mengungkapkan bahwa ia pernah melakukan *coming out* di kehidupan nyata kepada teman kampus, kakak, dan adiknya.

Latar Belakang Pemilihan X sebagai Media untuk Melakukan Proses *Coming Out*

Sejatinya platform media sosial X menurut para informan adalah media sosial paling aman untuk mengekspresikan jati diri dibandingkan beberapa media sosial yang populer di Indonesia, seperti *Instagram*, *TikTok*, dan juga *Youtube*. Selain sebagai tempat untuk mengekspresikan diri, media sosial X juga menjadi ruang untuk membangun *self-confidence* atau rasa percaya diri. Salah satu informan mengaku bahwa selama ini ia merasa ragu bicara langsung



kepada orang lain mengenai sisi lain dirinya yang telah lama disembunyikan. Namun, setelah mendapatkan respon yang positif dari sesama anggota komunitas di platform X, ia merasa lebih kuat dan berani menghadapi dirinya sendiri.

Platform seperti X ini juga memungkinkan komunikasi dua arah secara instan. Jika sebelumnya para informan hanya menjadi pribadi yang pasif dengan cenderung menjadi pembaca, perlahan namun pasti mereka mulai berani merespon, ikut diskusi, sampai memberikan semangat kepada orang lain yang menurut mereka senasib di hadapan stigma masyarakat yang tertanam di lingkungan sosial. Ini adalah langkah besar dalam proses aktualisasi diri. Dalam dunia *real* atau nyata, banyak dari mereka tidak memiliki ruang ataupun orang yang dapat dipercaya untuk mengungkapkan orientasi seksual mereka, namun dengan adanya X sebagai jembatan berperan besar pada kepercayaan diri para informan sekaligus anggota yang berada dalam komunitas lesbian.

Penelitian oleh Amelia & Amin (2022) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa media sosial memberi ruang bagi pengguna untuk menyusun identitas yang lebih autentik tanpa tekanan langsung dari norma sosial. Media sosial sangat berperan dalam membantu seseorang melalui proses *coming out*, terutama dalam memberi rasa aman untuk mengekspresikan diri.

Media sosial X menjadi ruang yang dirasakan aman bagi para informan untuk mengekspresikan identitas lesbian mereka. Fitur seperti akun terkunci (*private*), sistem komunitas berbasis base, kemampuan untuk tetap anonim, dan kebebasan untuk mengontrol *audience* merupakan keunggulan dari aplikasi ini yang memberikan rasa perlindungan dari stigma sosial yang berlaku.

Jika dibandingkan dengan media sosial lainnya seperti Instagram dan TikTok, kedua media sosial ini cenderung lebih menekankan keterbukaan identitas dan keterhubungan langsung dengan lingkungan sosial nyata seperti keluarga dan teman dekat. Hal ini justru dapat menjadi penghalang bagi mereka karena risiko mendapatkan penolakan atau penghakiman sosial menjadi lebih besar.

“Di X kita ngga langsung terekspos siapa kita. Plus ngga mutualan sama kenalan in real life sementara di Instagram, alumni SMA, sampai keluarga ibu atau om, dan lain-lain pun se-followan.”

(Wawancara L, 3 Mei 2025)

“Untuk di lesbian community tuh aku ngerasanya kalo di TikTok itu orang-orang nya lebih mandang fisik jadi kalo mau interaksi tuh sometimes melihatnya secara fisik, that's from what I've seen gitu yaa, untuk berteman atau apa tuh kayak yang gimana gitu, yang di TikTok atau di Instagram.”

(Wawancara C, 16 Mei 2025)

“Menurutku, sosmed lain tuh lebih ke tempat dimana aku harus keliatan baik baik aja, sedangkan di X ngga gitu.”

(Wawancara M, 17 Mei 2025)

Rafiq (2020) mencatat bahwa media sosial mampu menciptakan ruang diskursif yang memberdayakan kelompok marginal untuk bersuara dan membentuk jaringan solidaritas. Dalam kasus ini, informan mengaku lebih



nyaman membagikan kisah hidup, keluh kesah, dan cerminan identitas karena merasa dilihat oleh komunitas yang suportif.

Selain jadi tempat yang terasa aman, media sosial juga berfungsi sebagai sarana belajar dan mendapat dukungan. Para informan banyak mendapatkan informasi, inspirasi, dan pemahaman baru tentang orientasi seksual mereka dari cerita pengguna lain. Seperti yang disampaikan oleh Rustinawati dkk. (2022), media sosial memberi ruang baru bagi orang-orang LGBT untuk mengekspresikan diri dan melawan pandangan umum yang sering menolak keberadaan mereka. Bagi informan, ruang ini menjadi cara mereka menunjukkan bahwa mereka juga punya tempat dan suara, meskipun hidup di tengah masyarakat yang lebih mengutamakan nilai-nilai heteroseksual.

Dengan semua fungsi tersebut, dari mulai mencurahkan isi hati, mencari validasi, mendapatkan informasi, hingga membangun komunitas, media sosial X telah menjadi alat penting dalam proses *coming out* bagi para informan. Mereka bukan hanya menjadikan ini saran untuk berkomunikasi, tetapi ruang aman yang bisa dikendalikan, dijelajahi, dan dimaknai sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan para penggunanya.

Dampak Perubahan setelah *Coming Out*

Dampak sosial dan emosional yang dirasakan para informan setelah *coming out* di media sosial X cukup mendalam. Mereka menyatakan mengalami peningkatan rasa percaya diri, keterbukaan dalam berelasi, dan perasaan diterima dalam komunitas yang suportif. Hal ini menunjukkan bahwa proses *coming out* secara daring dapat menjadi bentuk pembebasan diri dari tekanan identitas yang selama ini telah disembunyikan. Kelly dalam Dewanti et al. (2015) menyebut bahwa

coming out bukan hanya soal menyampaikan sesuatu secara lisan, tapi juga menjadi cara seseorang menunjukkan jati dirinya dan mengakui siapa dirinya, baik kepada diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Coming out di media sosial bukan akhir dari proses, tapi bagian dari perjalanan yang terus berkembang. Setelah *coming out*, informan merasakan banyak perubahan emosional dan sosial secara positif. Ada yang merasa lega, ada juga yang menjadi lebih percaya diri karena mendapatkan banyak teman dan dukungan dari sesama komunitas lesbian di X.

“Coming out di X berhasil bikin aku coming out in real life ke beberapa temen kampusku, plus nemu banyak temen lesbian yang udah kenal di real life awalnya pun dari X. Aku jadi lebih bisa jujur jadi diri sendiri ke 1-2 temen kuliah, dan nemu support system sesama kawan lesbian. Setelah coming out di X, aku jadi lebih lega, kayak nulis diary tapi ada yang baca dan ngerti. Aku merasa lebih bebas mengekspresikan diri.”

(Wawancara L, 3 Mei 2025)

“Aku merasa mendapat banyak dukungan ketika aku mengekspresikan diri, itu membawa energi baru buat aku gitu loh.”

(Wawancara K, 4 Mei 2025)

“Aku kayak ngerasa punya temen banyak, lingkup pertemanan ku di sosial tuh jadi kayak melebar, nah seperti aku yang ngga perlu malu-malu dan gaperlu takut kalo ternyata kita punya identitas seksual yang berbeda dari manusia ‘normal’”



(Wawancara LY, 9 Mei 2025)

Dua informan juga mengalami dampak positif ketika mereka melakukan *coming out* yakni mereka merasa lebih terbuka dan jujur pada diri mereka sendiri.

“Aku orangnya very truthful to myself dan gabisa bohong samsek, jadi jujur waktu nyembunyiin ini rasanya tuh kayak gaenak banget, kayak ada yang ganjel, tapi setelah came out jadi lebih lega dan bisa enjoy kalau hang out.”

(Wawancara C, 16 Mei 2025)

“Positifnya aku ngerasa jadi lebih grounded sama diri sendiri, more self-aware, and I stop pretending. Aku bisa ngepost apa yang aku suka, bisa ngomong jujur tanpa overthinking terus-terusan. It’s like finally being able to breathe in full sentences.”

(Wawancara M, 18 Mei 2025)

Di antara banyaknya dampak positif, tentunya juga disertai dengan dampak negatif. Rasa takut dan khawatir tetap ada terutama tentang kemungkinan identitas mereka diketahui oleh orang yang tidak bisa menerima, komentar buruk dan respon yang tidak sesuai ekspektasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi para informan dalam menjalani proses *coming out*.

“Tetap ada rasa takut sih, aku tau ada resiko untuk identitas bocor dan mungkin in real life bisa dijauhi atau di persekusi, kayak kalau

ketahuan sama keluarga atau temen dekat. Makanya aku gak pake nama asli, dan gak pernah nyantumin jurusan atau kampus.”

(Wawancara L, 3 Mei 2025)

“Ada oknum-oknum yang datang secara anonim ada yang jelas yang mereka tuh dateng hanya untuk mengeksploitasi secara emosional dan juga secara seksual, dengan tujuan seperti itu lah. Komennya ngga jelas, itu sih yang paling parah yang pernah aku rasakan ketika aku akhirnya coming out di X.”

(Wawancara K, 4 Mei 2025)

“Aku takut tweet atau akunku lewat di timeline temen in real life sih.”

(Wawancara M, 18 Mei 2025)

Dua informan mengalami perubahan hubungan sosial di kehidupan nyata dengan teman dekatnya ketika mereka memutuskan untuk melakukan *coming out*. Informan M mendapat *closure* dari teman dekatnya ketika mengaku bahwa dirinya merupakan bagian dari komunitas lesbian dan beberapa teman informan C memilih untuk menjauh ketika mengetahui bahwa informan merupakan bagian dari komunitas lesbian.

“Dia chat aku panjang banget dan dia milih untuk ngga berteman lagi sama aku. Dia selalu nunggu aku kalo emang aku dah ngga kayak gini lagi, dia siap mau temenan sama aku lagi dan dia tidak mendukung penyimpangan gitu. Bukan berarti dia benci tapi dia tidak bisa mendukung dan tidak bisa menerima aku yang seperti ini, jadi kita



berdua decide untuk tidak berteman lagi, tidak main lagi tapi masih saling mutual di sosial media manapun gitu sih.”

(Wawancara LY, 9 Mei 2025)

“Beberapa temen menjauh karena gak nyamann tapi gapapa sih most of them at least masih menganggap aku exist and that’s good enough for me.”

(Wawancara C, 16 Mei 2025)

Untuk mengurangi rasa khawatir dan takut, para informan kemudian membatasi cara mereka mengekspresikan diri, misalnya dengan memakai akun cadangan, tidak mencantumkan nama asli, atau berhati-hati dalam mengunggah konten. Semua itu dilakukan untuk menghindari penolakan atau reaksi negatif dari lingkungan sekitar. Sebagaimana dicatat oleh Sarahsita & Hidajat (2017), individu lesbian kerap mengalami dilema internal antara keinginan untuk terbuka dan ketakutan terhadap stigma yang ada di masyarakat.

Proses *coming out* di media sosial tidak hanya soal bicara terbuka. Tapi juga cara untuk menunjukkan jati diri, untuk menguatkan diri, dan untuk merasa bahwa mereka layak dicintai dan diterima. Media sosial menjadi tempat aman untuk itu. Meski ada risiko, informan merasa bahwa manfaatnya lebih besar. Mereka merasa lebih percaya diri, punya tempat cerita, dan menjadi bagian dari komunitas yang menerima. Ini membuktikan bahwa *coming out* secara daring bisa menjadi pengalaman yang menguatkan dan membebaskan. Dampak emosionalnya cukup terasa. Mereka menjadi lebih berani, lebih terbuka dalam relasi, dan merasa lebih ringan

menjalani hidup. Mereka merasa lebih jujur pada diri sendiri dan tidak perlu lagi hidup dalam bayang-bayang ketakutan.

Dari cerita para informan, terlihat bahwa media sosial X bukan sekadar tempat berbagi status atau foto, tapi sudah menjadi ruang hidup yang penuh makna. Di sana, mereka bisa menjadi diri sendiri, belajar dari orang lain, dan menemukan keberanian untuk terbuka. Bagi banyak orang, ini adalah langkah besar yang mungkin tidak bisa dilakukan di dunia nyata. Media sosial memberikan ruang bagi mereka yang merasa berbeda untuk tetap merasa punya tempat. Di tengah masyarakat yang belum sepenuhnya terbuka terhadap LGBT, media sosial menjadi jembatan untuk menghubungkan individu dengan komunitas yang suportif. Ini adalah bentuk kekuatan baru dalam membangun rasa percaya diri dan saling dukung antar sesama.

Akhirnya, proses *coming out* adalah tentang menjadi jujur pada diri sendiri. Meski tidak mudah, informan membuktikan bahwa ruang daring seperti media sosial X bisa memberikan kekuatan dan keamanan yang dibutuhkan untuk menjalani proses tersebut. Bukan hanya soal berani berbicara maupun berani mengungkapkan, tapi juga soal menemukan tempat di mana mereka bisa merasa diterima sepenuhnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial X menjadi tempat yang penting bagi individu lesbian untuk menjalani proses *coming out* dengan cara yang lebih aman dan penuh pertimbangan. Media sosial ini bukan hanya digunakan untuk berbagi pengalaman pribadi, tapi juga membantu mereka membangun hubungan dengan orang lain yang bisa memberikan dukungan emosional dan penguatan identitas maupun validasi. Di tengah masyarakat yang masih sering memandang negatif kelompok LGBT, media sosial menjadi jembatan yang membantu mereka menerima diri dan merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih terbuka dan menerima.



Proses *Coming Out* dalam Analisis Teori Stigma dan Dramaturgi Erving Goffman

Untuk memahami bagaimana para informan menampilkan identitas mereka sebagai lesbian di media sosial X, pendekatan dramaturgi dari Erving Goffman digunakan sebagai alat analisis. Goffman memandang interaksi sosial layaknya sebuah pertunjukan teater, di mana individu memainkan peran tertentu di hadapan audiens. Dalam kerangka ini, proses *coming out* dapat dilihat sebagai upaya menegosiasikan citra diri di ruang *front stage* dan *back stage*.

Menurut Dewi (2018), dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* menyatakan bahwa setiap orang memiliki panggung depan dan belakang, artinya seseorang memiliki dua sisi identitas dalam menjalani kehidupan sosial. Ekspresi identitas di media sosial dapat dilihat sebagai bentuk panggung baru di mana individu memilih untuk menunjukkan sisi tersembunyi dirinya kepada masyarakat terbatas. Perbedaan antara *front stage* dan *back stage* dalam kehidupan sosial menjadi lebih kabur di era digital, terutama ketika individu merasa lebih aman untuk tampil sebagai dirinya sendiri di ruang daring daripada di kehidupan nyata. Hal ini sungguh relevan sebagaimana penuturan informan C yang mengatakan:

“Aku tuh bahkan lebih jujur tentang siapa aku di X. Di dunia nyata, aku gak mungkin bisa ngomong hal-hal itu ke temen-temen kuliah, apalagi ke keluarga. Di X aku lebih bebas dan bisa nemuin orang-orang yang relate.”

(Wawancara C, 16 Mei 2025)

Ada pula informan yang menyebut bahwa media sosial menjadi tempat mereka bermain peran sebagai diri sendiri, mereka tidak perlu lagi berbohong atau bersandiwara seperti biasa yang mereka lakukan di rumah ataupun di kampus. Di platform X, mereka bisa tampil apa adanya. Dalam istilah Goffman, ini menjadi “*back stage*” yang terasa lebih apa adanya dibandingkan “*front stage*” yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah mereka benar-benar merasa hidup sebagai diri sendiri.

Konsep teori stigma, Goffman menjelaskan bahwa stigma merupakan sebuah atribut atau label negatif yang dilekatkan oleh masyarakat kepada individu yang dianggap berbeda dari norma dominan. Stigma merupakan konsep yang dikemukakan oleh Goffman di mana seseorang atau individu dikucilkan, disingkirkan, didiskualifikasi, atau ditolak dari penerimaan sosial. Dari segi sosiologis, stigma timbul dari proses interaksi yang melibatkan masyarakat sampai para individu menerima stigma dari masyarakat. Stigma merupakan bentuk reaksi sosial dari masyarakat atas perilaku yang telah dilakukan oleh individu. Goffman juga membagi stigma yang terdapat pada diri seseorang ke dalam dua jenis yaitu stigma diskredit (*discredit stigma*) dan stigma diskreditabel (*discreditable stigma*) (Sa'diyah, H., & Arsi, A. A., 2022). Stigma tidak hanya menciptakan jarak sosial, tetapi juga membentuk cara individu diperlakukan dan dipandang di ruang sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, orientasi seksual lesbian yang dimiliki para informan merupakan atribut yang sering kali dianggap menyimpang oleh masyarakat yang masih sangat heteronormatif dan konservatif secara budaya. Akibatnya, para informan merasa memiliki identitas yang berisiko tinggi menimbulkan stigma jika diketahui oleh lingkungan sosial mereka.

Kondisi ini menciptakan ketakutan yang konstan seperti takut dihakimi, dikucilkan, atau bahkan ditolak oleh keluarga dan teman



sebayu. Di sinilah konsep stigma dari Goffman sangat relevan. Stigma yang dimaksud bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga melekat secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari informan, menciptakan tekanan internal yang terus-menerus. Goffman membagi stigma menjadi dua jenis, yaitu *discreditable* (belum diketahui orang lain) dan *discredited* (sudah diketahui atau terlihat). Para informan cenderung hidup dalam posisi *discreditable* karena mereka menyembunyikan identitas seksual mereka, namun tetap merasa terancam bahwa identitas tersebut suatu saat dapat diketahui oleh publik. Situasi ini membuat mereka mengembangkan berbagai strategi untuk menyamarkan identitas, terutama di dunia nyata.

Dalam perspektif teori dramaturgi, stigma terhadap identitas lesbian mendorong individu memisahkan antara “panggung depan” dan “panggung belakang” dalam kehidupan sosial. Di ruang fisik seperti kampus atau keluarga, mereka tampil sesuai ekspektasi sosial dan menyembunyikan orientasi seksual (*front stage*), sedangkan di media sosial X, mereka merasa lebih aman dan jujur mengekspresikan diri (*back stage*). Penggunaan akun anonim, penyamaran identitas, dan pengaturan audiens menjadi strategi untuk menghindari stigma serta menjaga kenyamanan psikologis. Dengan cara ini, mereka menciptakan ruang aman untuk membentuk jejaring dukungan dan mengekspresikan diri secara lebih bebas.

Dengan demikian, teori stigma Goffman tidak hanya menjelaskan sumber tekanan sosial yang dirasakan oleh individu lesbian dalam penelitian ini, tetapi juga memberikan dasar yang kuat mengapa strategi dramaturgis dipilih dan dijalankan. Stigma mendorong mereka untuk menjaga privasi, sementara dramaturgi menjadi alat untuk tetap mengekspresikan diri tanpa kehilangan kendali atas citra sosialnya. Hubungan antara dua teori ini memberikan gambaran yang utuh

mengenai kompleksitas kehidupan sosial individu LGBT di ruang daring, yang tidak hanya tentang identitas personal, tetapi juga tentang respon terhadap struktur sosial yang masih membatasi.

Terlebih lagi, proses coming out di media sosial tidak selalu dilakukan secara frontal atau terang-terangan. Banyak dari mereka justru melakukannya dengan cara halus, lewat bio akun, cuitan reflektif, atau repost dari konten LGBT-friendly. Ini juga bagian dari “peran” yang mereka tampilkan di panggung daring. Mereka tetap sadar bahwa tidak semua audiens bisa menerima identitas mereka, sehingga strategi seperti menyamarkan nama, menggunakan akun base, memanfaatkan fitur *lock account*, atau membatasi pengikut menjadi pilihan yang sangat penting. Di sisi lain, ada juga rasa nyaman yang tumbuh ketika mereka merasa berada di antara orang-orang yang “sefrekuensi.” Ketika audiens di media sosial X adalah orang-orang yang punya pemahaman dan pengalaman yang mirip, para informan merasa lebih terbuka. Ini mirip dengan suasana panggung di mana penonton sudah tahu cerita dan tidak akan menghakimi. Hal ini membuat mereka merasa tidak sedang “berpura-pura,” melainkan justru sedang menjadi diri sendiri.

Dalam konteks media sosial, terutama platform seperti X, konsep panggung ini menjadi lebih fleksibel. Di satu sisi, media sosial bisa menjadi *front stage* jika seseorang membagikan sesuatu ke publik, namun banyak pengguna termasuk para informan penelitian ini justru menggunakan media sosial X sebagai *back stage* yang bisa dikontrol. Mereka bisa memilih siapa yang menjadi penonton, apa yang ingin ditampilkan, dan bahkan kapan harus “turun panggung” tanpa jejak yang terlalu terlihat. Misalnya, dengan membuat akun alter atau akun yang tidak menggunakan nama asli, pengguna bisa menyembunyikan identitasnya dari publik luas, sambil tetap menampilkan bagian terdalam dari dirinya. Dalam kasus ini,



aspek yang disembunyikan eksistensinya oleh para informan yakni seperti orientasi seksual, pandangan hidup, dan pengalaman pribadi. Inilah bentuk ekspresi diri yang lebih jujur dan bebas. Maka, media sosial X tidak hanya menjadi tempat “bermain peran,” tapi justru menjadi tempat menjadi diri sendiri tanpa topeng sosial.

Apa yang dilakukan para informan ini mencerminkan peran aktif pengguna media sosial sebagai sutradara identitasnya sendiri. Mereka tidak hanya bermain peran karena terpaksa oleh norma sosial, tetapi justru memanfaatkan teknologi digital untuk mendefinisikan siapa diri mereka, kepada siapa mereka mau terbuka, dan bagaimana cara mereka menjalaninya. Penting juga untuk bisa melihat bahwa batas antara *front stage* dan *back stage* di media sosial sering kali tidak tetap. Seorang pengguna bisa merasa aman hari ini karena lingkaran pertemanannya suportif, namun bisa berubah jadi tidak nyaman ketika ada komentar negatif atau ancaman doxing dari orang luar. Bahkan salah satu informan menyatakan tidak akan segan untuk langsung meng-*cut off* pengguna lain yang berkomentar negatif di kolom komentar akunya ataupun di komunitas. Disinilah peran vital dan kepekaan individu dalam mengelola identitas digitalnya.

Para informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses coming out di media sosial tidak bersifat permanen atau satu kali saja. Mereka bisa “masuk panggung” untuk berbagi cerita, merespon orang lain yang dianggap sefrekuensi, menanggapi cerita orang lain, kemudian bisa bergerak “mundur ke belakang layar” apabila situasi tidak memungkinkan. Pola perilaku tersebut memperlihatkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang kaku atau selesai sekali dibentuk, melainkan terus disesuaikan selaras dengan situasi sosial yang dihadapi.

Dengan kata lain, media sosial terutama X memberi ruang yang fleksibel serta memungkinkan seseorang untuk tetap menjadi dirinya sendiri tanpa harus tampil terus-menerus di hadapan penonton yang tidak selalu bisa dipercaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya platform X, memainkan peran penting dalam mendukung proses *coming out* individu lesbian di Indonesia. Di tengah lingkungan sosial yang masih didominasi oleh norma heteronormatif dan stigma terhadap komunitas LGBT, platform ini memberikan ruang alternatif yang lebih aman, fleksibel, dan terkendali. Melalui fitur anonimitas, pengaturan audiens, dan komunitas yang suportif, individu dapat mengekspresikan identitas mereka secara lebih jujur tanpa takut terhadap penolakan langsung.

Pendekatan dramaturgi dari Goffman menjelaskan bagaimana media sosial berfungsi sebagai “panggung belakang” tempat narasumber dapat tampil otentik, berbeda dengan “panggung depan” dalam kehidupan nyata yang penuh tekanan sosial. Selain itu, strategi resistensi yang dilakukan melalui pembatasan informasi pribadi dan penggunaan akun anonim menunjukkan adanya upaya perlindungan diri dari potensi stigma. Dengan demikian, media sosial bukan sekadar media komunikasi, melainkan menjadi ruang sosial penting dalam proses pembentukan identitas, validasi diri, dan perlawanan terhadap tekanan sosial yang masih dominan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adillah, G. N., & Rimapradesi, Y. (2024). Perkembangan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) sebagai Ancaman Keamanan Global: Studi Kasus Swedia. *Social Science Research Journal*, 1, 107-119.



- Beddu, M. J., Farizi, K., Noor, H., & Marlianis. (2024). Homosexual, Lesbian, Dan Masturbasi Perspektif Islam. *Jurnal Addayyan*, XIX, 35-44.
- Cahyani, S. A., Palupi, M. F., & Danadharta, I. (2024, Juli). Resistensi Coming Out Kelompok Gay Dalam Proses Pertukaran Sosial Di Kampung Panjang Jiwo Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 02, 806-810.
- Dewanti, K. E., Yuliadi, I., & Karyanta, N. A. (2015). Psychological Well-Being pada Gay yang Menjalani Proses Coming Out. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 4, 163-176.
- Hamidah, N., & Legowo, M. (2017). Dramaturgi Lesbian dalam Mempertahankan Identitas Seksual di Kota Surabaya. *Paradigma*, 5(1), 5.
- Medlin, A. K. (2008). Bargain Theater: A Dramaturgical Analysis of a Flea Market. *Thesis*. Auburn: Auburn University.
- Nandasari, Y. F., & Putri, I. P. (2022). Pengaruh Web Series Sianida dan Nilai Budaya Terhadap Persepsi Komunitas Jenmel Lovers Mengenai Kaum Lesbian. *eProceeding of Management*, 8, 35-42.
- Pambudi, A., & Yitawati, K. (2022). Faktor yang Menimbulkan Perilaku Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dan Pengaturannya dalam Hukum Positif di Indonesia. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, 1-11.
- Putri, M. A., & Rahayu, H. S. (2023, Desember). Self Disclosure Biseksual pada Cyber Account Pengikut Base @ssefnm di X. *JDMR (Jurnal Digital Media & Relationship)*, 5, 69-81.
- Rafiq, A. (2020, Juli). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1, 18-29.
- Rahmawati, H. N. (2021). "Am I Man Enough?": Diskriminasi Terhadap Identitas Transpria Muda (Studi Analisis Video YouTube Trans Men Talk Indonesia). *Jurnal Studi Pemuda*, 10, 55-74.
- Rinawati, R. (2006). Dramaturgi Poligami. *Mediator*, 7(1), 147-161.
- Rustinawati, Y., Santoso, W. M., & Siscawati, M. (2022, Desember). Pengalaman Lesbian Dalam Ruang-Ruang Komunikasi. *Jurnal Pekommas*, 7, 185-194.
- Sa'diyah, H., & Arsi, A. A. (2022). Diskriminasi Sosial Pada Eks Penderita Kusta di Lingkungan Masyarakat. *SOLIDARITY*, 11(2), 182-191.
- Saleh, H. H. (2024). Gambaran Kepercayaan Diri pada Gay Dalam Proses Coming Out. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1, 10-20.
- Santoso, M. B. (2016). LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *SHARE: Social Work Journal*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>
- Sarahsita, R. H., & Hidajat, L. L. (2017). Dinamika Internalized Sexual Stigma Pada Lesbian Maskulin Yang Belum Mengalami Proses Coming Out (Studi Kasus Pada Dua Lesbian Maskulin di Jakarta). *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 6, 23-37.
- Sujarweni, V. W. (2023). *Metodologi Penelitian*. PUSTAKABARUPRESS.
- Tsabitah, D. I., & Elsy, P. (2018, September). Analisis Krisis Identitas Seksual dengan Cass Identity Model pada Tokoh Aihara Yuzu dalam Manga "Citrus" Karya Saburouta. *Japanology*, 7(1), 90-102.
- Wibowo, A. (2015). Tinjauan Teoritis Terhadap Wacana Kriminalisasi LGBT. *Cakrawala Hukum*, 10, 120-151.
- Wibowo, S., & Sukardani, P. S. (2023). Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas



LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Surabaya pada Media Sosial Tiktok. *Commercium*, 7, 77-86.

